

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM JAM BELAJAR MASYARAKAT DI RW 9 GUNUNGKETUR PAKUALAMAN YOGYAKARTA

PUBLIC RESPON TO PUBLIC LEARNING HOUR IN RW 9 GUNUNGKETUR PAKUALAMAN YOGYAKARTA

Oleh: Siyang Nurhidayat, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

elnurhidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur terhadap program jam belajar masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat, pengurus kelompok kerja (pokja) JBM dan ketua RW. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2015. Data dianalisis menggunakan model miles and Huberman dimana analisis ditempuh melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap program jam belajar masyarakat adalah: (1) Aspek kognitif sebagian masyarakat sudah mengetahui dan paham tentang jam belajar masyarakat. (2) Aspek afektif masyarakat merasa senang terhadap program jam belajar masyarakat dan mereka berharap program ini bisa terus dilaksanakan. (3) Aspek konatif, sebagian besar masyarakat menunjukkan perilaku yang mendukung jam belajar masyarakat, meski masih ada yang melanggar aturan seperti menyalakan televisi.

Kata kunci: *jam belajar masyarakat, tanggapan masyarakat*

Abstract

This research aimed to describe respon of citizens of RW 9 Gunungketur village to public learning hour program. This research used descriptive qualitative. The subject of this research were resident, the working group of JBM, and head of RW. The techniques to data collection used interview, observation, and documentation. Research was done on July-August 2015. Data analyzed by the model of miles and huberman with the reduction, presentation, and the withdrawal of conclusion. Testing the validity of data was undertaken by triangulation sources and also technique. The results showed that the respons of citizens to public learning hour program were: (1) cognitive aspects people already knows and informed about the public learning hour. (2) affective aspects the people pleased with the program public learning hour and they hoped that the program will be held which in turn might for the people. (3) konatif aspects, the majority of the people already show of support the public learning hour, although there are still violate the rules as turning on television.

Key Words: *public learning hour, respon of citizens*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang berproses. Dalam proses itulah manusia belajar. Hintzman (Muhibbin Syahh. 2006: 65) berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can*

affect the organism's behavior" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Senada dengan pernyataan tersebut, Daryanto (2011: 2) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku yang di dapat melalui pengalaman dan juga interaksi dengan lingkungan.

Tidak hanya di sekolah, belajar juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwa Atmaja Prawira (2014:222) yang menyatakan belajar dalam arti luas tidak terbatas terjadinya di lingkungan bangku sekolah atau kampus. Namun, belajar dalam arti yang luas dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu hal ini sesuai dengan judul diatas tentang jam belajar masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, belajar tidak selalu seperti apa yang diinginkan. Hal ini terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Daryanto membagi faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

Suasana rumah yang kondusif merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang nyaman untuk belajar di rumah. Sebaliknya suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Hal ini menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah dan akibatnya belajar menjadi kacau. Selain suasana rumah, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2009:60) Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang

yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Untuk itu diperlukan kondisi masyarakat yang kondusif sehingga dapat mendorong anak untuk semangat belajar.

Untuk menyediakan lingkungan yang kondusif tersebut, pemerintah Kota Yogyakarta telah mencanangkan sebuah program Jam Belajar Masyarakat yang biasa disingkat JBM. Program ini berupaya untuk menumbuhkembangkan budaya belajar dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang ideal yang dapat mendorong proses belajar mengajar anak sebagai warga masyarakat desa/kota dan dapat berlangsung dalam suasana aman, nyaman, tertib dan menyenangkan (Dinas P&K DIY, 2001:8).

Dengan terciptanya kondisi lingkungan yang ideal, diharapkan lahir sebuah kebiasaan belajar. Whiterington (Djaali, 2012) menyatakan kebiasaan sebagai “*an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*” (Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis). Dengan ini, kebiasaan belajar dapat diartikan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kegiatan yang bersifat otomatis.

Burghardt (Muhibbin Syah, 2005:118) mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis karena proses penyusutan /pengurangan perilaku yang tidak diperlukan dalam proses belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar

merupakan perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah perilaku yang tetap dan otomatis. Program jam belajar masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar pada masyarakat dan menekan perilaku-perilaku yang tidak diperlukan dalam ketetapan waktu yang telah ditentukan.

Penetapan waktu jam belajar masyarakat di DIY minimal 2 jam setiap hari. Dalam 2 jam tersebut, masyarakat diminta agar menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam jam belajar tersebut antara lain (1) mematikan televisi; (2) melakukan pendampingan bagi anak saat belajar; (3) tidak membuat kegaduhan di lingkungan masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menekan perbuatan yang tidak diperlukan serta mengubah budaya agar masyarakat menjadi gemar belajar. Suryadi Ace (2009) menyatakan mengingat belajar merupakan suatu bentuk kegiatan budaya maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar belajar membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari setiap anggota masyarakatnya. Penetapan 2 jam setiap hari menjadi sebuah cara untuk membudayakan belajar setiap harinya.

Dalam pelaksanaan jam belajar masyarakat, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sudah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) di setiap wilayah RW. Keberadaan Pokja ini dimaksudkan seperti yang tercantum di dalam Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 53 tahun 2014 adalah untuk :

- a. menyusun program kerja JBM;
- b. membuat tata tertib JBM;
- c. melaksanakan penyuluhan JBM;
- d. memfasilitasi pelaksanaan JBM;

- e. memantau pelaksanaan JBM; dan
- f. menggerakkan Gerbangmas

Gerbangmas atau Gerakan Belajar Anggota Masyarakat mempunyai kegiatan antara lain :

- a. fasilitasi sarana belajar;
- b. pendampingan proses belajar;
- c. konsultasi belajar; dan
- d. penghimpunan dana.

Semua ini merupakan wujud keseriusan pemerintah Kota Yogyakarta dalam menyelenggarakan program jam belajar masyarakat. Upaya ini ditempuh karena dalam beberapa tahun terakhir, jam belajar masyarakat nampak kurang efektif. Ini menunjukkan masih kurangnya partisipasi warga dalam menjaga pelaksanaan Jam Belajar Masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suci Rahmadi selaku Kepala Seksi Dikmas (Pendidikan Masyarakat) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY, menyatakan bahwa sekarang ini masih terdapat warga yang belum melaksanakan jam belajar masyarakat. Ini disebabkan karena pada jam tersebut merupakan jam prime time dimana masyarakat baru pulang bekerja. Mereka membutuhkan sebuah hiburan yang dapat menghilangkan kejenuhan bekerja.

Selain itu, masih ada warga yang menganggap poster bertuliskan jam belajar masyarakat yang tertulis di beberapa titik di kampung merupakan tulisan semata. Warga masih belum menganggap poster-poster tersebut sebagai ajakan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini diketahui dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa poster jam belajar masyarakat itu hanya ditempel dan berjalan pada waktu tertentu. Saat ini, susah didapati

sekelompok warga yang masih konsisten menerapkan program ini.

Observasi awal di RW 9 Kelurahan Gunungketur masih ditemui warga yang masih menyalakan televisi pada saat jam belajar masyarakat berlangsung. Padahal poster jam belajar masyarakat sudah ditempel di setiap rumah. Disisi lain, RW 9 berhasil meraih juara pertama dalam pelaksanaan Jam Belajar Masyarakat di tingkat Kota Yogyakarta dan juga di tingkat Provinsi. Inilah hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui tanggapa masyarakat yang mencakup aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap program jam belajar masyarakat di wilayah RW 9 Kelurahan Gunungketur Pakualaman Kota Yogyakarta.

Saifuddin Azwar (2015:23-24) menyatakan struktur tanggapan atau respon terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Dalam hal ini tanggapan yang akan muncul berupa tanggapan positif atau pun tanggapan negatif.

Interaksi antara ketiga komponen di atas adalah selaras dan konsisten, hal ini dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam (Saifuddin Azwar, 2015). Bila di ilustrasikan Hubungan ini akan terlihat saat seseorang menghadapi suatu objek tertentu, maka melalui komponen kognitif (kepercayaan) akan membentuk persepsi terhadap objek respon. Persepsi inilah yang kemudian mempengaruhi komponen afektif (perasaan) yang berkembang dalam individu. Komponen afektif yang muncul berupa emosi positif dan negatif.

Bila persepsi atau pandangan seseorang terhadap suatu objek itu baik, maka dapat menimbulkan emosi positif yang ditunjukkan dengan perasaan senang. Penilaian tersebut akhirnya akan mempengaruhi konasinya melalui inilah akan dapat diketahui apakah individu ada kecenderungan bertindak dalam bertingkah laku, baik hanya secara lisan maupun bertingkah laku secara nyata.

Tanggapan dibentuk dari tiga komponen yaitu rangsang, organisasi, tanggapan. Pembentukan tanggapan dimulai dari lingkungan yang menimbulkan stimulus yang diterima. Dengan adanya stimulus maka akan mempersepsi sehingga dapat memberikan sebuah tanggapan yang sesuai dengan persepsinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi secara naratif sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dialami oleh subjek penelitian secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai bulan Agustus 2015, penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2015. Tempat penelitian ini dilaksanakan di RW 9 Kelurahan Gunungketur Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur yang

berjumlah 8 keluarga, 2 anggota kelompok kerja jam belajar masyarakat, dan ketua RW 9.

Objek penelitian respon masyarakat terhadap program jam belajar masyarakat. Respon masyarakat disini mencakup dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi dan wawancara, dokumentasi, dan juga catatan lapangan. Pedoman observasi dan juga wawancara telah melalui *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Huberman dan Miles. Dimana dalam model ini analisis dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RW 9 Gunungketur atau biasa disebut dengan kampung Kauman. Dinamakan kampung Kauman karena dulu kampung kauman hanya terdiri dari beberapa keluarga besar yang kemudian pecah. Oleh karena itu, kekeluargaan di kampung kauman masih erat. Terletak di sebelah barat Puro Pakualaman. Luas wilayahnya cukup kecil hanya terbentang dari Masjid Pakualaman hingga Jalan Gajah Mada disebelah Barat. Sebelah utara dibatasi Jalan Masjid sampai ke selatan dibatasi Jalan Sultan Agung.

Sebagai kampung Kauman, RW 9 mempunyai banyak kegiatan yang diperuntukan bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang menonjol dari RW 9 untuk akhir-akhir ini adalah Jam Belajar Masyarakat dimana RW 9 berhasil meraih juara 1 untuk tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karakter wilayah kampung Kauman ini juga sangat mendukung untuk penyelenggaraan Jam Belajar Masyarakat. Beberapa karakter wilayah yang mendukung program Jam Belajar Masyarakat antara lain :

a. Kampung Santri

Karakter kampung santri disini meliputi pembentukan lingkungan yang agamis bagi masyarakat, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan melalui tpa, mendidik mental yang baik, membentengi lingkungan dari pengaruh yang tidak baik, dan juga membentuk rasa kepedulian sosial

b. Kampung Wisata Dan Budaya

Karakter yang wujudkan melalui kampung budaya meliputi lingkungan yang aman dan nyaman, adanya pendidikan seni budaya yang dilaksanakan melalui kegiatan sanggar, mendidik masyarakat yang sopan dan santun/ramah, membentuk lingkungan yang berwawasan luas, serta berinteraksi dengan pendatang/tamu (turis asing)

c. Kampung Ramah Anak

Karakter kampung yang ramah anak diwujudkan melalui pembentukan lingkungan yang aman dan sehat, pendidikan anak pada usia dini dan taman kanak-kanak, mendidik masyarakat untuk menyayangi dan memperhatikan kebutuhan anak serta

memberikan sarana dan prasarana untuk tumbuh kembang anak.

d. Kampung Panca Tertib

Karakter kampung panca tertib diwujudkan melalui terciptanya kondisi lingkungan masyarakat yang tertib dalam 5 aspek yang meliputi aspek tertib pemanfaatan daerah milik jalan, tertib usaha, tertib bangunan, tertib lingkungan, serta tertib sosial.

e. Kampung Tangguh Bencana

Kampung tangguh bencana diwujudkan melalui terciptanya kondisi wilayah yang siap dalam menghadapi bencana beserta dampak setelahnya. Dalam hal ini kampung kauman sudah mempunyai beberapa sarana yang dapat mendukung terciptanya kampung tangguh bencana diantaranya dua unit ambulans, dua unit apar, tenaga medis, dan juga relawan.

Kelima karakter ini merupakan karakter kampung kauman yang mendukung dalam program jam belajar masyarakat. Dengan pendukung berupa karakter kampung yang demikian diharapkan dapat menunjang pelaksanaan program jam belajar masyarakat di kampung kauman dengan baik. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai bantuan berupa pembinaan maupun bimbingan secara profesional yang telah dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya. Supervisi dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka sehingga tercipta pembelajaran yang diharapkan.

Kognitif Masyarakat tentang Jam Belajar Masyarakat

a. Waktu Pelaksanaan Jam Belajar Masyarakat di RW 9 Gunungketur

Masyarakat RW 9 Gunungketur sebagian besar sudah mengetahui bahwa pelaksanaan jam belajar masyarakat dimulai pukul 18.00-20.00 WIB. Hal ini mengalami perubahan dimana dulu jam belajar masyarakat dimulai dari jam 19.00-21.00 WIB. Masyarakat mengetahui waktu pelaksanaan jam belajar masyarakat melalui stiker yang telah di tempel di masing-masing rumah dan juga peringatan yang disampaikan melalui pengeras suara dan kentong yang dibunyikan sebagai penanda masuk jam belajar masyarakat.

b. Hal-hal yang Dilakukan Selama Jam Belajar Masyarakat

Ada beberapa hal yang disarankan untuk dilakukan pada saat jam belajar masyarakat. Sesuai dengan kesepakatan warga RW 9 sendiri meliputi a) Mendukung program jam belajar masyarakat. Mematikan TV, radio, dan media lain serta, b) Melarang anak-anak keluar rumah pada jam belajar masyarakat tersebut dan c) Menjaga kondisi lingkungan yang aman dan nyaman untuk proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan masyarakat sudah mengetahui hal-hal yang sebaiknya dilakukan pada saat jam belajar masyarakat.

c. Tujuan Program Jam Belajar Masyarakat

Tujuan atau pun visi dari jam belajar masyarakat adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang ideal, nyaman, aman, tertib dan menyenangkan untuk menumbuhkembangkan budaya belajar pada anak / masyarakat. Namun demikian hal ini dipahami oleh masyarakat RW 9 Kelurahan

Gunungketur hanya sebagai waktu belajar bagi anak. hal ini berdasarkan wawancara dengan warga yang menyatakan bahwa jam belajar masyarakat untuk mendisiplinkan anak belajar.

d. Pendapat Mengenai Program Jam Belajar Masyarakat

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa program jam belajar masyarakat adalah program yang baik dimana bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif.

e. Pelaksanaan Program di RW 9 Kelurahan Gunungketur

Pelaksanaan program jam belajar di RW 9 sendiri sudah baik masyarakat menyatakan bahwa untuk RW 9, setiap memasuki jam belajar masyarakat, maka akan ada pengumuman yang disampaikan melalui pengeras suara di masjid dan juga kentongan yang dibunyikan oleh masing-masing RT untuk menandakan telah memasuki jam belajar masyarakat. Masyarakat juga merasakan bahwa pelaksanaan jam belajar di RW 9 sudah baik. Hal ini terlihat pada saat memasuki jam belajar masyarakat, maka lingkungan akan menjadi sepi.

Afektif Masyarakat terhadap Jam Belajar Masyarakat

a. Situasi Lingkungan yang Nyaman Untuk Belajar

Situasi lingkungan selama pelaksanaan jam belajar masyarakat dirasa cukup nyaman oleh masyarakat. Indikator lingkungan yang nyaman itu dapat diketahui melalui “prestasi anak” dalam hal ini jika prestasi anak bagus maka secara tidak langsung menandakan

lingkungan sekitar nyaman untuk belajar anak

Pada saat jam belajar masyarakat berlangsung, memang jarang didapati masyarakat yang keluar rumah. Selain itu juga mayoritas masyarakat melaksanakan jam belajar masyarakat dengan baik.

b. Perasaan Masyarakat Terkait Program Jam Belajar Masyarakat

Masyarakat merasa senang dengan adanya program jam belajar masyarakat. Mereka merasa senang karena setidaknya dengan adanya program jam belajar masyarakat ini dapat memacu anak untuk belajar. selain itu juga program ini menjadi titik awal agar nantinya dapat menjadi budaya di masyarakat sehingga tanpa perlu diperintah lagi warga sudah sadar dengan jam belajar masyarakat.

c. Harapan Masyarakat Untuk Program Jam Belajar Masyarakat

Masyarakat sangat mendukung program jam belajar masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan harapan mereka yang menginginkan agar program ini bisa terus dilaksanakan. Bukan hanya menjadi program yang sifatnya sementara, tapi bisa terus dilanjutkan sampai nantinya bisa menjadi budaya di masyarakat.

Konasi Masyarakat setelah berlaku Jam Belajar Masyarakat

a. Kegiatan yang Biasa Dilakukan pada Saat Jam Belajar Masyarakat

pada saat jam belajar masyarakat berlangsung setiap keluarga punya kegiatan masing-masing yang dapat mendukung pelaksanaan program jam belajar masyarakat. Meskipun berbeda-beda tapi semua kegiatan yang dilakukan dimaksudkan untuk

menciptakan situasi yang nyaman untuk belajar anak.

b. Mematikan Televisi Pada Saat Jam Belajar Masyarakat

Mematikan televisi telah dilakukan oleh keluarga yang memang masih mempunyai anak usia sekolah sedangkan pada keluarga yang sudah tidak ada anak usia sekolah mereka masih menyalakan televisi. Hal ini karena mereka menganggap yang perlu belajar hanya anak-anak yang masih sekolah.

c. Mendampingi Anak Selama Belajar

Pendampingan anak saat belajar lebih dapat dilihat pada keluarga yang didalamnya masih ada anak SD. Sedangkan untuk tingkat SMA, atau kuliah, tidak lagi dilakukan pendampingan. Hal ini dikarenakan pola belajar anak yang sudah berbeda dari anak, TK, SD, maupun SMA

d. Aktif Dalam Perencanaan Jam Belajar Masyarakat

Dalam perencanaan jam belajar masyarakat masyarakat dilibatkan meski dalam kepanitiaan yang lain seperti pengurus yayasan, maupun pengurus masjid yang secara tidak langsung semua komponen tersebut mendukung dalam program jam belajar masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur menunjukkan tanggapan yang positif dan juga negatif terhadap program jam belajar masyarakat. Berikut tanggapan masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

1. Aspek kognitif masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur sebagian masyarakat sudah mengetahui dan paham tentang jam belajar masyarakat. Meski masih ada masyarakat yang belum paham.
2. Aspek afektif masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur merasa senang dengan adanya jam belajar masyarakat dan berharap program ini dapat dipertahankan. Hal ini karena masyarakat merasakan situasi yang nyaman pada saat pelaksanaan jam belajar masyarakat.
3. Aspek konatif masyarakat RW 9 Kelurahan Gunungketur mereka sudah melaksanakan kesepakatan warga meski masih ada keluarga yang melanggar kesepakatan dengan masih menyalakan televisi. Mereka yang menyalakan televisi adalah mereka keluarga yang sudah tidak mempunyai anak usia sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kelompok Kerja (Pokja) jam belajar masyarakat untuk lebih sering melakukan pengawasan terkait pelaksanaan jam belajar masyarakat. Selain itu juga perlu adanya penyuluhan dan pembinaan kepada keluarga mengenai pentingnya belajar bagi anak.
2. Perlu disosialisasikan kembali mengenai tujuan jam belajar masyarakat bukan hanya ditujukan untuk menyediakan belajar anak, akan tetapi juga belajar masyarakat. Sehingga masyarakat yang sudah tidak mempunyai anak usia sekolah juga memanfaatkan jam belajar masyarakat dengan baik.

3. Masyarakat hendaknya menjaga kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dan memanfaatkan jam belajar masyarakat dengan sebaik-baiknya.

4. Bagi keluarga yang didalamnya sudah tidak terdapat anak usia sekolah, bisa mengisi jam belajar masyarakat dengan hal yang bermanfaat seperti membaca atau pun mengaji.

Pihak RW (Rukun Wilayah) hendaknya terus mempertahankan pelaksanaan program jam belajar masyarakat yang sudah baik ini dengan cara terus mensosialisasikan program jam belajar masyarakat dalam setiap kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ace Suryadi. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press

Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya

Depdikbud. 2001. *Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No : 93 Tahun 1999 Tentang Jam Belajar Masyarakat dan Keputusan Kepala Dinas P*

Tanggapan Masyarakat Terhadap (Siyang Nurhidayat) 63 dan K Prop. DIY Nomor : 079/KPTS/PP/1999 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Keputusan Gubernur Nomor : 1999. Yogyakarta: Depdikbud

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Haryadi Suyuti . 2014. *Perwal Nomor 53 Tahun 2014 ttg Penyelenggaraan Jam Belajar Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta

Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Purwa Atmaja Prawira. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Saifuddin Azwar. 2000. *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.